

PENERAPAN *STYLE* DALAM ORKESTRASI ANSAMBEL MUSIK KOLINTANG KAYU MINAHASA

Rahel Gabriella Lolong, Perry Rumengan, Franklin E. Dumais

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia

Abstrak :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *style* dalam permainan alat musik Kolintang. Hal ini dikarenakan instrumen musik Kolintang Kayu memiliki teknik permainan yang khas di mana instrumen musik Kolintang Kayu ini merupakan instrumen perkusi Melodi yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan stik. Hingga saat ini semua orang mengetahui bahwa Kolintang adalah *genre* musik yang berasal dari Minahasa, akan tetapi bagaimana cara penerapan *style* dalam orkestrasi musik Kolintang, hingga saat ini belum ada satu tulisan pun yang ada dan mengulasnya secara ilmiah. Permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana penerapan *style* dalam orkestrasi Ansambel musik Kolintang Kayu Minahasa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Musikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hal-hal di atas maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa *style-style* yang digunakan dalam musik Kolintang sama dengan *style-style* pada umumnya, tetapi harus dibenahi dan lebih dikembangkan lagi agar komposisi dalam musik Kolintang tidak terdengar monoton dan biasa-biasa saja. Tetapi lebih modern dengan menggunakan *style-style* yang sudah ada atau baru ada.

Kata Kunci :*Style*, Orkestrasi, Kolintang Kayu.

1. PENDAHULUAN

Kolintang adalah satu jenis (*genre*) musik, yang terdiri dari seperangkat instrumen yang terbuat dari bilah-bilah kayu. Jenis musik ini berbentuk ansambel, yang saat ini umumnya terdiri dari 7 sampai 10 instrumen yaitu instrumen Melodi terdiri dari 2 buah atau sebuah, pengiring yang terdiri dari Banyo, Ukulele, Gitar, Celo, dan Bas. Instrumen-instrumen musik ini terbuat dari bilah-bilah kayu (*Xylophone*), dan sumber bunyinya berasal dari kayu itu

sendiri (*Idiophone*). Untuk menghasilkan bunyi, Kolintang dibunyikan dengan cara dipukul, sehingga Kolintang tergolong dalam musik perkusi.

Kolintang kini menjadi *genre* musik yang sangat populer karena sistem nadanya yaitu diatonis Barat yang dapat memainkan segala jenis dan gaya komposisi diatonis yang ambitusnya dapat dijangkau oleh instrumen Kolintang, juga karena bagi umunya masyarakat, sekalipun sangat

sederhana, dapat memainkan musik ini, apalagi harganya yang masih relatif murah dan dapat dimainkan oleh 7 sampai 10 orang.

Kini Kolintang bukan saja menjadi instrumen sekedar untuk kebutuhan musik semata, akan tetapi sudah menjadi sarana pendidikan, komoditi wisata yang cukup menarik, juga sebagai satu produk yang prospeknya sangat menjanjikan bagi pengembangan perekonomian.

Keberadaan musik Kolintang kini menjadi fenomena khusus dalam blantika musik nasional maupun dunia. Saat ini pemerintah dengan gigih berjuan untuk mengusulkan ke pihak PBB, dalam hal ini UNESCO untuk menjadikan musik Kolintang sebagai warisan budaya musik dunia yang berasal dari Indonesia, dalam hal ini dari daerah Minahasa.

Style dalam musik Kolintang sama dengan *style-style* orkestra atau *style* musik pada umumnya. Jadi Kolintang ini akan mengikuti *style* mendunia yang sudah ada, jadi Kolintang tidak mempunyai *style* khusus. Contohnya *style* umum *slow beat* sama dengan diKolintang dinamakan *slow beat*, akan tetapi cara penerapannya yang berbeda. *Style* dalam Kolintang ini mengikuti gaya-gaya musik *hawai* pada musik *slow foks* atau *swing*, dalam hal ini *style* yang diorkestrasikan dalam Kolintang harus dibenahi.

Adapun *style* dalam musik Kolintang yang dibawakan, sejauh ini sudah mulai berkembang. Dapat dilihat dari grup Kolintang yang ada saat ini., contohnya Grup Kolintang *Maka'Aruyen* Wengkol yang sudah membawakan lagu yakni instrumen Cubana dengan membawakan *style disco* ada juga lagu Ku Nyanyikan Hallelujah dengan membawakan *style slow beat*, bahkan dari grup Kolintang Primavista Lembean pun sudah pernah mengikuti iven-

iven dunia salah satunya di Jepang, akan tetapi penerapan *style* dari dua grup ini berbeda-beda, di situlah muncul keunikan dari dua grup tersebut.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menarik dan perlu dibahas adalah “Bagaimana penerapan *style* dalam orkestrasi ansambel musik Kolintang Kayu Minahasa?”

1.2 Maksud, Tujuan, Manfaat

Maksud: Adapun maksud penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk meneliti bagaimana penerapan *style* dalam musik Kolintang Kayu Minahasa.

Tujuan: Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana penerapan *style* dalam permainan alat musik Kolintang.

Manfaat:

1.1.1 Manfaat Teoretis: Dengan adanya penelitian tentang penerapan *style* dalam permainan musik Kolintang Kayu, penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat membantu pengembangan ansambel musik Kolintang Kayu, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi para pelatih dan pemain musik Kolintang Kayu.

1.1.2 Manfaat Praktis: Dengan mengetahui *style* dalam permainan musik kolintang ini maka pihak-pihak terkait baik akademisi maupun praktisi musik Kolintang Kayu dapat mengembangkan potensi dan bakat dalam rangka memperdalam penggarapan teknik dan *style* dalam memainkan ansambel musik Kolintang Kayu

2. LANDASAN TEORI

Dalam rangka menemukan data-data demi tercapainya tujuan ini, maka peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pegangan awal diharapkan teori ini akan disesuaikan dengan kondisi riil yang ada di lapangan. Teori-teori ini tentunya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Adapun dalam membedah objek penelitian ini digunakan pendekatan Musikologi. Wili Apel dalam bukunya “Harvard Dictionary of Music (1965)” Memaparkan pendapat Otto Kinkeldey yang mengatakan, bahwa Musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematis sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematisasi rasional terhadap fakta-fakta, proses dan perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan dunia binatang.

Musik adalah ekspresi. Ekspresi musik dalam wujud bunyi. Bunyi musikal adalah bunyi yang bukan sembarang bunyi, akan tetapi bunyi yang mengekspresikan satu ide.

Adapun ide musikal dapat dipengaruhi dan diekspresikan dengan memberdayakan elemen-elemen musikal seperti :

- 1) Bunyi. Yang dimaksud dengan bunyi adalah sesuatu yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ (alat atau benda apa saja) yang digetarkan. Bunyi yang dimaksud, baik yang bersifat nada maupun amplitudis. Hal-hal yang termasuk dalam elemen ini antara lain mengenai sistem bunyi, nada atau bunyi musikal, *noise*, kualitas bunyi, inspirasi bunyi dan bunyi dalam hubungan dengan teknik

termasuk *pitch* atau tinggi rendahnya bunyi.

- 2) Organ. Yang dimaksud dengan organ adalah alat atau instrumen atau media apa saja yang digunakan sebagai sumber bunyi. Organ dalam musik tidak terbatas pada organ-organ yang konvensional yang dikenal saja, tetapi alat atau benda apa saja yang digunakan dalam rangka mengeluarkan bunyi mengeluarkan bunyi atau mengekspresikan ide musik (ide).
- 3) Ritme. Yang dimaksud dengan ritme adalah interaksi durasi (nilai waktu) dari setiap bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam. Yang termasuk juga dalam elemen ini antara lain adalah hal-hal yang menyangkut ritme tetap, ritme tambahan (*additive*), notasi ritmik, hubungan ritmik dengan tempo, aksentuasi yang menyangkut durasi, aksentuasi dinamis, ritme musikal, ritme puisi, komponen-komponen ritme lainnya.
- 4) Tempo. Yang dimaksudkan dengan tempo adalah kecepatan bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu diam berlangsung. Tempo juga berarti kecepatan atau lamanya satu musik berlangsung. Jadi, pada prinsipnya tempo berhubungan dengan nilai waktu dari hitungan yang ada dalam satu lagu. Biasanya cara mengukurnya per menit, yakni dalam satu menit terdapat berapa hitungan. Soal hitungan sangat tergantung dari

apa yang ditentukan atau ditetapkan oleh komposer, apakah setiap hitungan dimaksud nilainya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$, atau seperberapa nilai musikal dari satu budaya musik tertentu. Hal-hal yang termasuk dalam objek penelitian elemen ini antara lain berbagai jenis tempo, perubahan-perubahan tempo, modifikasi tempo termasuk pengistilahannya.

- 5) *Style*. Yang dimaksudkan dengan *style* dalam musik adalah gaya dari satu atau lebih bunyi (satu bunyi hasil kombinasi beberapa bunyi) yang termasuk karakter atau sifat bunyi tersebut. Dalam hal ini amat banyak dipengaruhi oleh teknik membunyikannya atau teknik mengekspresikan bunyi. Hal ini sangat berhubungan juga dengan dinamika dan teknik.
- 6) Teknik. Yang dimaksudkan dengan teknik adalah cara mengekspresikan satu bunyi. Hal ini sangat terkait dengan dinamika dan *style*.
- 7) Dinamika. Yang dimaksud dengan dinamika pada hakikatnya adalah segala hal yang dibuat untuk memberi jiwa (yang mengerakkan) pada satu bunyi, namun kenyataan secara umum pengertian dinamika lebih banyak diasosiasikan pada kuat lemahnya, atau keras lembutnya satu bunyi. Yang termasuk dalam elemen ini antara lain hal-hal yang menyangkut dinamika volume atau proses (kuat-lembut), dan dinamika register (*timbre*). Selain itu, termasuk

juga ekspresi-ekspresi lain, yang dengan jelas memberikan bentuk/karakter pada satu bunyi. Hal-hal yang juga termasuk dalam elemen ini antara lain: metode pengontrolan dinamika, dinamika instrumen, batasan-batasan volume, efek koor, aksentuasi, dinamika yang menyangkut kualitas seperti dinamika gaya, dinamika dalam satu konteks tertentu, intensitas dinamika, dinamika dalam hubungan dengan warna nada, petak-petak dinamika.

- 8) Interval. Yang dimaksudkan dengan interval adalah jarak antara bunyi satu dengan bunyi yang lain, yang dalam hal ini dimaksudkan untuk interval antara bunyi *vertical*, maupun antar bunyi secara horisontal. Hal-hal ini termasuk dalam elemen-elemen ini antara lain interval antara titik nada atau bunyi, organisasi interval, nama-nama interval, interval dalam tangga nada atau modus. Dalam musik Barat dikenal nama-nama interval seperti prime (jarak satu), sekonde (dua), tertis (tiga), kuart (empat), kuint (lima), sekst (enam), septim (tujuh), oktaf (delapan), novem (Sembilan), decim (sepuluh), undecim (sebelas), duo decim (dua belas), tredecim (tiga belas), dst. Untuk memahami hal ini perlulah memperhatikan, bahwa pada hakikatnya nama dari satu jarak tidak sesuai dengan jarak yang ada, dan yang sebenarnya ada dalam interval tersebut. Contoh, nada C ke G, interval ini

namanya kuint yang berarti lima, tetapi jarak yang ada adalah $2\frac{1}{2}$, contoh nada C ke fisis, interval ini namanya kuart, tetapi jaraknya pada pada kenyataannya sama dengan C ke G, yakni $2\frac{1}{2}$. Mungkin untuk musik kita, dapat saja kita buat, dapat saja kita buat sistem penamaan interval sendiri, kalau dirasa sistem penamaan ini secara konsep musik Barat sedikit membingungkan. Hal-hal yang termasuk dalam penelitian elemen-elemen ini antara lain interval antar titik nada atau bunyi, organisasi interval, nama-nama interval, interval dalam tangga nada atau modus.

- 9) Aksentuasi. Yang dimaksudkan dengan aksentuasi adalah pendekatan yang dalam hal ini bisa juga ada kaitannya dengan intensitas, bahkan kualitas dari satu bunyi termasuk *style*, dinamika, teknik dan ritme. Hal-hal yang termasuk dalam elemen ini antara lain seperti, pengelompokan pola tekanan dari rangkaian pukulan (birama), birama gabungan, asimetris, variasi ritme, singkope, ritme silang, pola ritme termasuk standar penulisan. Selain itu, hal-hal yang menyangkut hubungan tekanan kata dan tekanan musikal.

- 10) Harmoni. Yang dimaksudkan dengan harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan

yang bukan bunyi. Biasanya kriteria keselarasan tergantung dari sistem yang digunakan dan konsep musik apa yang dibuat. Dalam musik Barat, harmoni sangat diasosiasikan dengan akor. Dalam musik non Barat harmoni tidak terlalu diasosiasikan pada akor, tetapi lebih pada keselarasan yang diakibatkan oleh interaksi bunyi satu dengan bunyi yang lain termasuk bunyi satu dengan bukan bunyi. Keselarasannya pun sangat tergantung dari konsep musik masing-masing. Mungkin musik yang satu mengatakan satu interval disonan, tetapi musik yang lain mengatakan interval tersebut konsonan. Pemahaman akan hal ini penting sekali untuk diketahui dalam rangka memahami konsep keselarasan musik-musik etnik. Yang termasuk objek penelitian dari elemen ini antara lain: bunyi konsonan dan disonan, hubungan kunci dan penggunaan tangga nada, konsep tonika dan dominan, sistem akor, formula dan progress, modulasi, kadens, variasi harmonik.

- 11) Tekstur. Yang dimaksudkan dengan tekstur adalah interaksi gerakan-gerakan bunyi yang secara fisik dapat dilihat dalam interaksi melodi atau bunyi musikal. Dalam hal ini termasuk juga hal-hal yang menyangkut hubungan tekstural, seperti tekstur melodi itu sendiri, melodi dalam tekstur, melodi dalam harmoni dan tekstur, tekstur ritmik, tekstur ritmik yang

bermacam-macam, tekstur ritmik yang seragam, tekstur *timbre*, dan hal-hal yang menyangkut polifoni, homofoni, monofoni, kontrapung, polifoni imitasi, polifoni non imitasi, dll.

- 12) **Figur.** Yang dimaksudkan dengan figur adalah kelompok nada terkecil (minimal dua bunyi yang mengandung dua unsur yakni bunyi dan waktu), yang telah menunjukkan satu karakter tertentu.
- 13) **Motif.** Yang dimaksudkan dengan motif adalah sekelompok nada (bisa juga bunyi) yang telah memiliki karakter tertentu serta membawa ide atau kesan tertentu. Pengertian umum adalah sekelompok nada atau bunyi yang sudah berstatus sebagai penggerak (*movere*) perwujudan satu komposisi musikal. Dengan kata lain, motif adalah sekelompok atau rangkaian nada atau bunyi yang menjadi tema dari satu lagu. Figur, apabila *form* sebagai tema, akan disebut motif. Dalam hal ini juga akan diteliti menyangkut hubungan motif dengan teks.
- 14) **Form.** Yang dimaksudkan dengan *form* adalah kesatuan komposisi musikal yang telah menampakkan satu bentuk tertentu. Bentuk ini merupakan kesatuan dari struktur-struktur yang ada. Dalam musik dikenal dengan istilah *form of music*. Yang dimaksud dengan *form of music* adalah bentuk fisik dari karya musik dapat dilihat secara fisik dalam partitur, seperti

bentuk sonata, bentuk *lied*, atau bentuk ABA, AABA, AABBA, ABC, *capriccio*, *fantasy*, dll. Sedangkan *form in music* adalah kesatuan bentuk musikal yang ditangkap dari pendengaran. Sering bentuk ini disebut bentuk psikis atau bentuk batin atau bentuk hidup dari satu karya musik (bentuk yang kita dengar). Termasuk dalam elemen ini (*form in music*) ini hal-hal yang menyangkut bayangan atau struktur melodi termasuk hierarki dari unit formal seperti *tone* dan interval, motif, frase, periode, seksi, karya-karya yang menggunakan bagian-bagian, baik tunggal maupun gabungan, termasuk hal seperti kesatuan, variasi baik yang berbentuk terus menerus maupun kombinasi, kontras, pengulangan baik sederhana gabungan, keseimbangan, pengembangan bentuk bebas, tipe-tipe bentuk musikal seperti strofik, bentuk aditif, bentuk biner, dll.

- 15) **Ornamen.** Yang dimaksudkan dengan ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada suatu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada. Ornamen ini sangat berhubungan dengan *style*, figur, motif, dan teks serta status-status nada. Dalam buku-buku analisis Barat elemen ornamen ini terkadang dianggap sebagai elemen tambahan, namun dalam penelitian musik-musik etnik, elemen ornamen mendapat yang cukup besar, sebab ornamen bagi musik-

musik etnik sering bukan sekedar hiasan, tetapi juga merupakan elemen penunjuk identitas, baik masa/zaman, maupun identitas wilayah atau daerah, bahkan identitas budaya.

- 16) **Tangga Nada atau Modus.** Yang dimaksudkan dengan tangga nada adalah nada-nada atau dengan tangga nada yang disusun dari nada terendah hingga nada yang tertinggi secara bertahap. Susunan ini membentuk satu kesatuan nada-nada yang digunakan dalam satu komposisi. Biasanya rangkaian nada yang sudah disebut tangga nada atau modus, adalah rangkaiannya yang telah membawa karakter atau sifat bunyi tertentu. Adapun, frekuensi nada atau jumlah getaran setiap nada dalam setiap budaya musikal tidaklah sama, demikian jarak antara satu nada ke nada yang lain dalam setiap budaya musik yang berbeda-beda. Hal-hal yang termasuk dalam elemen ini antara lain adalah menyangkut nada terendah dan nada tertinggi, interval antara nada satu ke nada berikutnya entah ke bawah atau ke atas, nada dominan, yang dalam hal ini tidak selalu identik dengan akor atau nada pada tingkat ke V (walaupun hal itu dapat saja terjadi), akan tetapi menyangkut nada yang menjadi dominan atau yang sering dipakai dalam penerapan tangga nada tersebut dalam satu komposisi, nada awal serta nada finalis, serta nada-nada tertentu yang

dianggap sebagai nada-nada utama.

- 17) **Birama.** Yang dimaksudkan dengan birama adalah satu karakter gerak atau gaya musikal dalam bentuk kesatuan atau pola tertentu, sebagai hasil dari interaksi tekanan berat dan ringan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Musikologi.

Menurut Boedgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati.

Menurut Chaedar Alwasih pun mengungkapkan bahwa metode kualitatif memiliki kelebihan yaitu adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitiannya.

3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Sanggar Rajawali oleh Bapak Robby Kaligis, umur 55 tahun, pekerjaan sebagai seniman, agama Kristen Protestan, yang berada di kelurahan Winangun Satu, kecamatan Malalayang, kota Manado, Sulawesi Utara, pada tanggal 08 November 2019, pukul 15.00 wita, Ludy Wullur, umur 58 tahun, pekerjaan sebagai seniman, agama Kristen Protestan, yang berada di desa Lembean, kecamatan Kauditan, pada tanggal 02 Februari, pukul 13.00 wita, Joppy Sajow, umur 70 tahun, pekerjaan sebagai seniman, agama

Kristen Protestan, yang berada di kelurahan Paniki dua, kecamatan Mapanget, pada tanggal 07 Februari 2021, pukul 12.00 wita.

3.2 Pengumpulan Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas ditanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Adapun data-data yang diambil untuk digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh kegiatan penerapan *style*. Semua data yang ditemukan diusahakan direkam baik audial maupun visual. Selain pengambilan data secara langsung seperti tersebut di atas, dimanfaatkan juga data-data diskografi yang pernah ada, rekaman-rekaman yang pernah dibuat oleh beberapa grup Kolintang. Tentunya tulisan ini, baik yang bersifat atau menyangkut musik Kolintang Kayu, baik secara langsung, maupun yang bersifat tidak langsung, yang memberikan informasi secara komprehensif bagi kebutuhan penelitian ini.

Data-data lain juga akan diambil melalui kegiatan-kegiatan sanggar atau kelompok seni, dan juga melalui wawancara dengan pelaku dan orang-orang yang mengetahui tentang *style-style* yang dipakai dalam iven-iven atau lomba.

3.3 Analisis Data

Analisis data yaitu kegiatan menelaah seluruh dari berbagai sumber data yang kemudian dikelompokkan secara sistematis. Menurut Suprayogo, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelahan,

pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Sedangkan menurut Moleong, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar/foto dan sebagainya.

Sugiyono mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aransemen Kolintang Secara Runtut

Pada tahun 1940-an sudah ada irama-irama yang dikenal dalam musik Kolintang yaitu irama-irama Barat seperti *Mars, Waltz, Bulero, Tango* dan *Rumba*. Irama-irama ini dikenal dari dahulu dan berkembang sehingga pada saat itu sudah ada *style* Pop, *Jazz*, dan sebagainya karena dipengaruhi dari musik Barat. Menurut Ludy Wullur Kolintang merupakan transmudasi dari orkes Keroncong. Pada tahun 1944 terjadi pergolakan di Minahasa, dan banyak masyarakat lari mengungsi ke hutan. Satu saat terjadi krisis menyangkut instrumen-instrumen orkes, yang mana sejumlah senar atau string dari instrumen-instrumen tersebut putus dan tidak tahu, dimana dapat ditemukan penggantinya. Apalagi, pada masa itu masyarakat masih takut keluar hutan, masih ada perang dimana-mana. Dengan keadaan ini, maka untuk beberapa waktu kegiatan orkes terhenti. Dalam keadaan inilah muncul ide brilian dari Loudewyk Supit Kaligis, demi melangsungkan kehidupan bermusik

mereka. Ia ingin membuat alat pengganti orkes yang semuanya dari kayu. Demikian komposisi instrumen orkes (Keroncong) akhirnya ditransmutasikan ke kayu.

Pada tahun 1950-an musik Kolintang campuran sudah menggunakan *style*, dimana pada saat itu penggrapan musik belum terlalu diperhitungkan dan akor yang digunakan masih sederhana yaitu hnaya akor C, F, dan G yang terpenting bunyinya tidak *vals* atau menyimpang. Minahasa tempo dulu hnaya mengenal sedikit *style* musik, yakni *slow foks*, *waltz*, dan *mars* yang dibawakan oleh Portugis dan Belanda. Grup musik Kolintang mulai bermunculan pada tahun 1950-an, dan mulai sejak itu aransemen yang dibuat dengan sistem hafalan yang mengutamakan harmoni.

Komposisi orkes campuran di Minahasa sekitar tahun 1960-an adalah satu set orkes Keroncong ditambah dengan sebuah instrumen yang disebut sebagai alat musik Kolintang. Kolintang melodi ini berbentuk susunan atau rangkaian bilahan kayu, yang dimainkan secara dipukul. Waktu itu yang populer adalah Kolintang Melodi, yang nadanya terdiri dari 15 bilah kayu. Seniman yang sangat terkenal dan sangat berjasa mempopulerkan instrumen ini adalah Nelwan Katuuk. Nelwan Katuuk adalah seorang musisi tuna netra dasa Kauditan, yang lahir pada tanggal 20 Maret 1920. Nelwan Katuuk sejak masih muda suka sekali memainkan musik di terik matahari. Menurut para tua-tua Kampung, yang masuk dalam kelompok *Mapalus* (kelompok pekerja-petani desa), yang ketika ditemui disekitar tahun 2000 rata-rata berumur di atas 75 tahun mengatakan, bahwa kakek-kakek mereka masa lalu telah memainkan musik menyerupai Kolintang ini dalam kegiatan-kegiatan kebun. Alat musik menyerupai Kolintang tersebut terbuat dari

bilah-bilah kayu yang disusun di atas dua batang pisang. Di awal tahun 1960-an komposisi pada musik Kolintang sudah terdapat *Ina*, *karua*, *uner*, *katelu*, *selo* dan *loway*, akan tetapi *style-style* yang digunakan pada saat itu belum teratur karena belum terdapat nada-nada kromatis walaupun sudah berkembang menjadi Kolintang melulu.

Dahulu permainan musik Kolintang dimulai dari orkes Keroncong atau orkes *hawaiian*, dan masih menggunakan alat musik Barat. Pada saat itu musik Kolintang sudah ada, yaitu dalam bentuk Kolintang melodi. Kolintang menggantikan fungsi melodi yakni menggantikan biola, *accordion*, *mandolin*, sehingga menjadi orkes Kolintang. Pada tahun 1970-an, dimana pada saat itu mulai dibuat aransemen-aransemen lagu dengan memakai notasi sederhana yaitu syair dan akor, dan partitur yang akan dibuat hanya pada saat mengikuti lomba musik Kolintang. Dan pada tahun ini Kolintang sudah memakai *style* musik yang lengkap yaitu pada saat rekaman *Kadoodan* dengan membawakan irama musik Barat berupa *soul*, *swing*, *rock n roll*, *RnB*, Nelwan Katuuk yang mempopulerkan *style-style* tersebut dalam musik Kolintang, tetapi irama-irama *rumba*, *bolero*, *waltz* dan *mars* tetap digunakan pada saat itu.

Kolintang pada zaman sekarang sudah begitu dikenal oleh banyak orang, dan bahkan sudah diakui oleh dunia. Keberadaannya ditambah dengan garapan-garapan yang semakin hari semakin berkembang, dengan teknik-teknik permainan musik Kolintang sudah mengikuti perkembangan zaman, sehingga memungkinkan banyak orang yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan perlombaan dalam musik Kolintang. Dan menjadikan Kolintang sebagai salah satu

perlombaan bergengsi dan dapat bersaing dengan alat-alat musik lainnya.

Teknik Penggarapan Atau Penerapan Style Dalam Orkestrasi Kolintang

1. BossaNova

Bossanova adalah susunan aslinya adalah diperuntukkan bagi peralalatan musik Latin, dirancang dalam sukat 2/2 dibawakan dengan gaya yang cepat dan terampil.



Gambar 01. Irama Bossanova



Gambar 02. Bentuk iringan *loway* irama bossanova

Tema yang tergambar dalam *style* bossanova antara lain cinta, kerinduan, rindu rumah, alam, tidak semua tema dapat tergambar di *style* bossanova.

Ina



Gambar 03. Irama Bossanova dari *Ina*

Variasi *ina* bossanova dari grup *Maka'Aruyen* Tondano



Gambar 04. Variasi irama bossanova dari *Ina*

Variasi lagu bossanova dari grup *Primavista* Lembean



Gambar 05. Variasi lagu irama bossanova dari *Ina*
Katelu



Gambar 06. Irama bossanova dari *katelu*

Variasi *katelu* bossanova dari Grup *Maka'Aruyen* Tondano



Gambar 07. Variasi irama bossanova dari *katelu*

Variasi lagu bossanova dari grup *Primavista* Lembean



Gambar 08. Variasi lagu irama bossanova dari *katelu*

Uner



Gambar 09. Irama bossanova dari *uner*

Variasi *uner* dari grup *Maka'Aruyen* Tondano



Gambar 10. Variasi irama bossanova dari *uner*

Variasi lagu Bossanova dari grup *sendratasik* A



Gambar 11. Variasi lagu irama bossanova dari *uner*

Karua



Gambar 12. Irama bossanova dari *karua*

Variasi *karua* dari grup Primavista Lembean



Gambar 13. Variasi irama bossanova dari *karua*

Variasi *karua* lagu Bossanova dari grup sendratasik A



Gambar 14. Variasi lagu irama bossanova dari *karua*

Selo



Gambar 15. Irama bossanova dari *selo*

Variasi *selo* bossanova dari grup Primavista Lembean



Gambar 16. Variasi irama bossanova dari *selo*

Variasi lagu Bossanova dari grup sendratasik A



Gambar 17. Variasi lagu irama bossanova dari *selo*

Loway



Gambar 18. Irama bossanova dari *loway*

Variasi *loway* bossanova dari grup Maka'aruyen Tondano



Gambar 19. Variasi irama bossanova dari *loway*

Variasi lagu Bossanova dari grup Primavista Lembean



Gambar 20. Variasi lagu irama bossanova dari *loway*

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan uraian serta pembahasan masalah pada bab-bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa benar musik Kolintang adalah satu genre musik yang lahir di Minahasa, Sulawesi Utara. Namun, istilah Kolintang sebagai alat musik yang muncul karena kesalahkaprahan yang sebenarnya diambil dari istilah instrumen

musik Filipina, yakni Kulintang. *Style-style* yang digunakan pada umumnya sama dengan *style* dalam musik Kolintang. Kalau di Kolintang lebih mengutamakan suatu komposisi, Kolintang saat ini mengikuti gaya-gaya musik hawai pada musik *slow foks* atau swing. Cara memainkan Kolintang mengikuti *style-style* yang ada pada umumnya akan tetapi harus dibenahi.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis demi upaya melestarikan musik Kolintang yang ada di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa, sebagai berikut:

1. Diharapkan para pemain, pelatih tidak berpatokan dalam satu *style*, lebih kreatif dalam menggarap komposisi suatu lagu dan lebih banyak mempelajari *style-syle* yang ada
2. Tetap berlatih secara terus-menerus dan melestarikan musik Kolintang yang ada di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa supaya tidak akan punah, dan diharakan para pelatih dapat membina anggota-anggota yang ada agar saling menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dan pemain
3. Sebaiknya di zaman modern seperti ini, teruntuk kaum millennial, untuk dapat mengembangkan musik Kolintang, dalam hal ini penerapan-penerapan *style* yang baru dan akan menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan zaman, agar suatu karya musik Kolintang akan sangat terasa baru dengan menggunakan metode atau *style* yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti style <https://lektur.id/arti-style/> diakses pada 26-11-2019 pukul 23.30 WITA
- Ammer, Christine. 1973. *Harper's Dictionary of Music*. London: Noble Bokks.
- Boskoff , Alvin. 1964, "Recent," dalam Cahnman dan Boskoff, ed., *Sociology*
- Banoe Pono. 1984, "Pengantar Pengetahuan Alat Musik, Jakarta: Cv Baru
- Banoe Pono. 2003, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe Pono. 1985, "Ragam Irama, Jakarta: CV Baru.
- Logahan Jerry, 2010. *Kolintang*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Mulyana Deni. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munro Thomas.1970. *Form and Style In The Arts*. (London: The Press of Case Western Reserve University in collaboration with The Cleveland Museum of Art Cleveland and London.
- Maleong J Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Parto, Suharjo.1995 , "Indonesia"
- Pitson Walter.1985. *Harmony*. London: Victor Gollancz Ltd
- Rumengan, Perry. 2009, *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*, Jakarta: Panitia Konggres Kebudayaan Minahasa.

Rumengan Perry.2017. *Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa*, Yogyakarta: Kepel Press.

Sorokin, A. P. 1957, *Social and Cultural Dynamics*, Boston: Extending Horizons Books.

Tanzeh Ahmad, 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras